

## PLURALISME DALAM ISLAM: STUDI PUSTAKA DAN PENERAPANNYA DALAM KEHIDUPAN ANTARUMAT BERAGAMA DI KOTA PEKALONGAN

Oleh:

**M. Dimas Abdurrohman<sup>1</sup>**

**Akbar Falaqul Mubarak<sup>2</sup>**

**M. Shidqul Wafa<sup>3</sup>**

**M. Bagus Arda Kamal<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Alamat: Rowolaku, Kec. Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah (51161)

Korespondensi Penulis: [dimasbdrhmn@email.com](mailto:dimasbdrhmn@email.com), [akbarfalaqul1907@gmail.com](mailto:akbarfalaqul1907@gmail.com),

[mshidqulwafa35@gmail.com](mailto:mshidqulwafa35@gmail.com), [ardabagus632@gmail.com](mailto:ardabagus632@gmail.com).

**Abstract.** *This research aims to examine the theoretical foundation of pluralism in Islam through a literature review and deeply analyze its implementation in maintaining interfaith harmony in Pekalongan City. This study is crucial for bridging the normative discourse with successful social practices, given Pekalongan's long history of diversity. The method employed is a qualitative Literature Review (Studi Pustaka), where data is sourced from an analysis of normative literature and contextual Pekalongan documents, utilizing content and comparative analysis techniques. The literature review findings assert that Islamic pluralism is strongly rooted in two main principles: tolerance (tasamuh) and mutual acquaintance (ta'aruf), which mandate the active recognition of diversity as a divine decree (sunnatullah). Its implementation in Pekalongan demonstrates success through a unique synergy of three key actors: first, the central role of religious leaders as promoters of tasamuh in the community; second, the institutionalization of the Religious Moderation program by the local government; and third, concrete and sustainable interfaith social practices, such as joint prayer and community singing events. This synergy creates a stable and effective harmony model.*

# PLURALISME DALAM ISLAM: STUDI PUSTAKA DAN PENERAPANNYA DALAM KEHIDUPAN ANTARUMAT BERAGAMA DI KOTA PEKALONGAN

*The study concludes that Pekalongan City functions as a successful empirical model that transforms the theological values of Islamic pluralism into local policy and culture, providing a practical contribution to efforts to build harmonious and tolerant societies in Indonesia.*

**Keywords:** *Interfaith Harmony, Islamic Pluralism, Pekalongan City.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mengkaji landasan teoretis pluralisme dalam Islam melalui studi pustaka dan menganalisis secara mendalam implementasinya dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Kota Pekalongan. Kajian ini penting untuk menjembatani antara diskursus normatif dengan praktik sosial yang berhasil, mengingat Pekalongan memiliki sejarah panjang dalam keberagaman. Metode yang digunakan adalah Studi Pustaka (*Literature Review*) kualitatif, di mana data diperoleh dari analisis literatur normatif (sumber teoretis) dan dokumen kontekstual Pekalongan (sumber implementatif), dengan menggunakan teknik analisis konten dan komparatif. Hasil studi pustaka menegaskan bahwa pluralisme Islam berakar kuat pada dua prinsip utama, yaitu toleransi (*tasamuh*) dan saling mengenal (*ta'aruf*), yang menuntut pengakuan aktif terhadap keragaman sebagai *sunnatullah* (ketetapan ilahi). Implementasinya di Pekalongan menunjukkan keberhasilan melalui sinergi unik dari tiga aktor kunci: pertama, peran sentral tokoh agama sebagai pendorong *tasamuh* di komunitas; kedua, institusionalisasi program Moderasi Beragama yang dilakukan oleh pemerintah daerah; dan ketiga, praktik sosial lintas iman yang konkret dan berkelanjutan, seperti kegiatan Doa dan Gita Bersama. Sinergi ini menciptakan model kerukunan yang stabil dan efektif. Studi ini menyimpulkan bahwa Kota Pekalongan berfungsi sebagai model empiris yang berhasil mentransformasi nilai-nilai teologis pluralisme Islam ke dalam kebijakan dan budaya lokal, memberikan kontribusi praktis dalam upaya membangun masyarakat yang harmonis dan toleran di Indonesia.

**Kata Kunci:** Kerukunan Antarumat Beragama, Pluralisme Islam, Kota Pekalongan.

## **LATAR BELAKANG**

Pluralisme merupakan isu fundamental yang mendapatkan perhatian serius dalam konteks masyarakat majemuk, terutama di Indonesia. Konsep pluralisme, khususnya dalam Islam, sering menjadi subjek kajian karena berkaitan erat dengan ajaran toleransi (tasamuh) dan persaudaraan (ukhuwah) yang diajarkan oleh agama tersebut. Secara normatif, ajaran Islam mengakui adanya perbedaan dalam keberagamaan (sunnatullah) yang menuntut adanya komunikasi dan sikap saling menghargai. Pluralisme dalam Islam berakar pada semangat menciptakan kehidupan yang damai dengan pengakuan terhadap eksistensi agama lain, bukan sekadar toleransi pasif, melainkan sebuah penerimaan aktif terhadap perbedaan.

Diskursus teoretis tentang pluralisme ini semakin relevan ketika dihadapkan pada realitas sosial, khususnya di kota-kota yang menjadi pusat pertemuan berbagai budaya dan agama. Kota Pekalongan, yang terkenal dengan sebutan Kota Batik dan memiliki sejarah sebagai pelabuhan dagang, secara empiris merefleksikan keberagaman tersebut. Di Pekalongan, kehidupan antarumat beragama dilaporkan terjalin rukun dan harmonis, didukung oleh sikap toleransi masyarakat yang semakin nyata. Harmoni ini ditopang oleh peran aktif tokoh-tokoh agama dalam menjaga kerukunan, serta inisiatif dari instansi seperti Kementerian Agama Kota Pekalongan yang secara rutin menggaungkan program moderasi beragama dan mengantisipasi konflik. Bahkan, kerukunan tersebut terwujud dalam kegiatan bersama lintas agama, seperti dalam kegiatan doa dan gita bersama yang diikuti ratusan umat beragama.

Meskipun praktik kerukunan di Pekalongan menunjukkan keberhasilan yang signifikan, kajian yang menghubungkan secara eksplisit antara konsep Pluralisme dalam Islam dari perspektif studi pustaka dengan penerapannya yang mendalam dalam konteks spesifik Pekalongan masih terbatas. Penelitian sebelumnya memang banyak membahas pluralisme agama secara umum atau kerukunan di wilayah tertentu, namun kekosongan (gap) terletak pada analisis komprehensif bagaimana prinsip-prinsip tasamuh dan ukhuwah yang dikaji secara teoretis tersebut diterjemahkan menjadi kebijakan atau praktik sosial yang lestari di level komunitas Pekalongan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan memiliki urgensi untuk: (1) mendalami landasan teoretis pluralisme dalam Islam melalui kajian pustaka yang terstruktur; dan (2) menganalisis implementasi nilai-nilai pluralisme tersebut dalam

# **PLURALISME DALAM ISLAM: STUDI PUSTAKA DAN PENERAPANNYA DALAM KEHIDUPAN ANTARUMAT BERAGAMA DI KOTA PEKALONGAN**

kehidupan antarumat beragama yang harmonis di Kota Pekalongan. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah menjembatani diskursus teologis dan filosofis mengenai pluralisme Islam dengan model empiris kerukunan yang terjadi di Kota Pekalongan, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model kota toleran di Indonesia.

## **KAJIAN TEORITIS**

Pluralisme merupakan sebuah keniscayaan sosiologis dan menjadi isu fundamental yang harus disikapi secara bijak dalam konteks masyarakat majemuk, terutama di Indonesia. Konsep ini melampaui sekadar keberagaman (pluralitas), tetapi menuntut adanya respons aktif terhadap perbedaan yang ada. Dalam konteks keislaman, pluralisme berakar pada prinsip toleransi (*tasamuh*) dan persaudaraan (*ukhuwah*) yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Toleransi diartikan sebagai sikap menahan diri, menghargai pandangan, atau menghormati praktik keberagaman yang berbeda.

Lebih dari sekadar toleransi pasif, pluralisme dalam Islam dimaknai sebagai pengakuan terhadap realitas keragaman sebagai kehendak Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak terhindarkan. Pengakuan ini menuntut adanya penerimaan aktif terhadap perbedaan keberagaman. Dari prinsip ini, umat manusia didorong untuk saling mengenal (*ta'aruf*) dan menghormati, sehingga komunikasi dan sikap saling menghargai menjadi pondasi penting dalam menjaga harmoni sosial. Dengan demikian, pluralisme Islam menekankan bahwa dasar-dasar teologis agama dapat menjadi landasan kuat untuk membangun kerukunan antarumat beragama di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

Penelitian mengenai pluralisme dan kerukunan antarumat beragama telah banyak dilakukan, baik dalam skala nasional maupun lokal. Studi-studi ini umumnya berfokus pada dua aspek: analisis konseptual pluralisme dan analisis praktik kerukunan di suatu daerah. Sebagai contoh, penelitian mengenai makna dan pola komunikasi antar umat Islam, Hindu, dan Budha di Pulau Lombok, Kota Mataram, menyimpulkan bahwa kerukunan yang tercipta didorong oleh adanya komunikasi dan sikap saling menghargai. Temuan ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip keagamaan, seperti pengakuan terhadap keragaman dan *tasamuh*, terinternalisasi menjadi praktik sosial. Lebih lanjut, penelitian

lain juga menekankan bahwa pluralisme adalah isu yang memerlukan kebijakan yang bijak dan pengakuan terhadap keragaman agama dan budaya sebagai kekayaan bangsa.

Penelitian yang ada menunjukkan bahwa kerukunan sangat ditopang oleh peran tokoh agama dan inisiatif pemerintah dalam menggaungkan moderasi beragama. Hal ini dikuatkan oleh fakta empiris adanya sikap toleransi yang nyata dan terwujud dalam kegiatan bersama di Pekalongan. Dengan landasan teoretis ini, penelitian saat ini bertujuan untuk melengkapi kajian-kajian tersebut dengan menganalisis secara mendalam bagaimana konsep Pluralisme dalam Islam diterjemahkan menjadi praktik kerukunan spesifik di Kota Pekalongan, sehingga dapat disimpulkan sebuah model implementasi yang efektif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Studi Pustaka (*Literature Review*). Metode ini dipilih untuk mencapai dua tujuan utama: mengkaji landasan teoretis Pluralisme dalam Islam dan menganalisis penerapannya dalam konteks lokal Kota Pekalongan, di mana kedua jenis data tersebut diperoleh dari sumber-sumber tertulis. Sumber data penelitian terdiri dari literatur primer (konseptual), yaitu karya-karya ilmiah, jurnal, dan buku yang membahas prinsip pluralisme, *tasamuh*, dan *ukhuwah* dalam Islam, serta literatur sekunder (kontekstual), berupa dokumen resmi, laporan, dan berita terkait praktik kerukunan antarumat beragama di Kota Pekalongan. Teknik pengumpulan data utama adalah Dokumentasi, yang melibatkan proses identifikasi, klasifikasi, dan pencatatan sistematis terhadap semua literatur yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Analisis Konten (*Content Analysis*) untuk merumuskan prinsip-prinsip teoretis pluralisme Islam, yang kemudian dibandingkan (Analisis Komparatif) dengan data implementatif Pekalongan, dengan tujuan akhir menghasilkan Interpretasi kritis mengenai refleksi konsep teoretis dalam konteks lokal tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Prinsip-Prinsip Normatif Pluralisme dalam Islam**

Studi pustaka yang dilakukan menunjukkan bahwa konsep Pluralisme dalam Islam tidak hanya sekadar pengakuan terhadap keragaman (*pluralitas*), melainkan sebuah

## **PLURALISME DALAM ISLAM: STUDI PUSTAKA DAN PENERAPANNYA DALAM KEHIDUPAN ANTARUMAT BERAGAMA DI KOTA PEKALONGAN**

sikap teologis dan etis yang proaktif terhadap perbedaan. Landasan utamanya adalah prinsip toleransi (*tasamuh*), yang didefinisikan sebagai sikap menahan diri, menghargai pandangan, dan menghormati praktik keberagaman yang berbeda (Afifah, 2005). *Tasamuh* ini menjadi fondasi penting untuk menolak segala bentuk pemaksaan kehendak, dan secara historis telah menjadi bagian integral dari khazanah pemikiran Islam dalam menyikapi masyarakat majemuk (Afifah, 2005; Djamaluddin, 2019). Pengakuan terhadap keragaman ini diperkuat oleh pandangan bahwa perbedaan adalah bagian dari ketetapan Tuhan (*sunnatullah*), sehingga keragaman bukan dipandang sebagai sumber konflik, melainkan sebagai kekayaan yang harus dikelola.

Selain *tasamuh*, prinsip saling mengenal (*ta'aruf*) menjadi aspek krusial dalam pluralisme Islam. *Ta'aruf* menuntut adanya komunikasi yang terbuka dan intensif antarumat beragama untuk menjembatani perbedaan dan menghilangkan prasangka (Sumbulah & Nurjanah, 2013). Berdasarkan hasil kajian, pola komunikasi yang baik merupakan kunci internalisasi prinsip pluralisme di masyarakat (Djamaluddin, 2019). Dengan demikian, kerangka teoretis pluralisme Islam yang dikaji ini memberikan pijakan normatif yang kuat, yang menekankan bahwa praktik kerukunan yang sejati harus didasarkan pada penerimaan aktif, bukan hanya koeksistensi pasif.

### **Model Implementasi Pluralisme di Kota Pekalongan**

Hasil analisis terhadap dokumen kontekstual menunjukkan bahwa Kota Pekalongan berhasil mentransformasi prinsip teoretis pluralisme menjadi model kerukunan yang lestari melalui sinergi unik antara tiga aktor utama. Pertama, peran tokoh agama terbukti sangat sentral dan efektif sebagai *agent of harmony* di tingkat akar rumput (NU Online Jateng, n.d.). Tokoh-tokoh ini menjadi pendorong utama bagi internalisasi *tasamuh*, memastikan bahwa ajaran inklusif yang dikaji secara teoretis diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan hal ini menjadikan sikap toleransi masyarakat Pekalongan dilaporkan "semakin nyata" (Pekalongankota.go.id, n.d.).

Kedua, adanya dukungan institusional yang terstruktur dari pemerintah daerah dan instansi terkait. Kementerian Agama Kota Pekalongan, misalnya, secara aktif dan terstruktur menggaungkan program Moderasi Beragama sebagai upaya preventif dan

pemeliharaan harmoni (Kementerian Agama Kota Pekalongan, n.d.). Inisiatif *top-down* ini melengkapi upaya *bottom-up* dari tokoh agama, menciptakan sistem dukungan yang komprehensif bagi kerukunan. Ketiga, manifestasi praktik Pluralisme yang paling nyata terlihat dalam kegiatan sosial lintas iman yang bersifat kolektif, seperti kegiatan Doa dan Gita Bersama yang melibatkan ratusan umat beragama (Pekalongankota.go.id, n.d.) dan perayaan Harmoni Nusantara yang secara eksplisit memposisikan kebhinekaan sebagai aset daerah dan upaya menjaga Pancasila (Pekalongankota.go.id, n.d.). Praktik-praktik ini adalah wujud konkret dari *ta'aruf* di mana perbedaan diakui dan dirayakan bersama.

### **Sinergi Teori dan Praktik dalam Model Pekalongan**

Pembahasan ini menyimpulkan bahwa praktik kerukunan antarumat beragama di Kota Pekalongan adalah cerminan yang efektif dari konsep Pluralisme dalam Islam. Prinsip *tasamuh* (toleransi) dan *ta'aruf* (saling mengenal) yang dikaji secara normatif (Afifah, 2005; Sumbulah & Nurjanah, 2013) diterjemahkan ke dalam bentuk praktik kolektif di Pekalongan. Keunikan model Pekalongan terletak pada sinergi tiga arah: komitmen teologis para tokoh agama, dukungan kebijakan pemerintah melalui program moderasi, dan partisipasi aktif masyarakat dalam praktik sosial bersama. Sinergi ini mengatasi potensi konflik yang biasanya timbul dari perbedaan dan menguatkan temuan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa komunikasi dan saling menghargai adalah kunci (Sumbulah & Nurjanah, 2013). Dengan demikian, Kota Pekalongan tidak hanya membuktikan bahwa Pluralisme dalam Islam dapat diimplementasikan, tetapi juga menyajikan sebuah model empiris yang dapat direplikasi, yaitu harmonisasi yang berkelanjutan membutuhkan integrasi nilai-nilai teologis ke dalam kebijakan institusional dan praktik sosial harian.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian studi pustaka mengenai pluralisme dalam Islam dan penerapannya di Kota Pekalongan ini telah berhasil mencapai tujuannya dengan menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara konsep normatif dan implementasi sosial yang sukses. Secara teoretis, ditemukan bahwa pluralisme Islam berlandaskan pada dua pilar utama: toleransi (*tasamuh*) dan saling mengenal (*ta'aruf*). Prinsip *tasamuh* berfungsi sebagai

## **PLURALISME DALAM ISLAM: STUDI PUSTAKA DAN PENERAPANNYA DALAM KEHIDUPAN ANTARUMAT BERAGAMA DI KOTA PEKALONGAN**

landasan etis untuk menolak eksklusivisme dan menghargai perbedaan (Afifah, 2005), sementara *ta'aruf* menjadi prasyarat komunikasi dan interaksi positif antarumat beragama (Sumbulah & Nurjanah, 2013; Djamaluddin, 2019). Konsep ini menegaskan bahwa keragaman (*sunnatullah*) harus disikapi secara proaktif.

Secara implementatif, Kota Pekalongan menyajikan model kerukunan yang stabil dan efektif, yang merupakan refleksi nyata dari prinsip-prinsip pluralisme Islam tersebut. Keberhasilan ini didorong oleh sinergi tripartit yang meliputi: (1) peran sentral tokoh agama sebagai inisiator dialog dan pendorong *tasamuh* di tingkat komunitas (NU Online Jateng, n.d.); (2) dukungan dan institusionalisasi oleh pemerintah melalui program Moderasi Beragama (Kementerian Agama Kota Pekalongan, n.d.); dan (3) praktik sosial lintas iman yang konkret dan berkelanjutan (Pekalongankota.go.id, n.d.). Sinergi ini membuktikan bahwa harmonisasi yang lestari tidak hanya mengandalkan inisiatif masyarakat, tetapi juga kebijakan yang suportif. Kesimpulannya, model Pekalongan adalah studi kasus penting yang berhasil mentransformasi nilai-nilai teologis pluralisme Islam menjadi budaya dan praktik lokal.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas dan keterbatasan penelitian, disarankan beberapa hal untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasi praktis. Pertama, terkait keterbatasan, karena penelitian ini menggunakan studi pustaka, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar melakukan penelitian lapangan (kualitatif mendalam) di Pekalongan. Tujuannya adalah untuk mengukur tingkat internalisasi nilai pluralisme di level individu masyarakat umum, bukan hanya dari laporan institusional, sehingga diperoleh data yang lebih subjektif dan holistik. Kedua, secara praktis, Pemerintah Kota Pekalongan dan FKUB disarankan untuk mendokumentasikan model sinergi *top-down* dan *bottom-up* yang berhasil ini secara terperinci. Dokumentasi ini dapat dijadikan *best practice* atau panduan resmi untuk direplikasi oleh daerah lain di Indonesia yang menghadapi tantangan keragaman. Ketiga, perlu dikaji lebih lanjut dampak dari kerukunan antarumat beragama di Pekalongan terhadap sektor non-sosial, seperti daya



tarik investasi, stabilitas politik lokal, atau pertumbuhan ekonomi, untuk menunjukkan nilai strategis pluralisme di luar dimensi teologis.

# PLURALISME DALAM ISLAM: STUDI PUSTAKA DAN PENERAPANNYA DALAM KEHIDUPAN ANTARUMAT BERAGAMA DI KOTA PEKALONGAN

## DAFTAR REFERENSI

- Afifah, N. (2005). *Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*.
- Djamaluddin. (2019). *Konsep dan Gerakan Pluralisme Agama di Jam'iah Maiyah Surabaya*.
- Kementerian Agama Kota Pekalongan. (n.d.). *Menjaga Harmoni: Kemenag Kota Pekalongan Gaungkan Moderasi Beragama dan Antisipasi Konflik*. Diperoleh 28 November 2025, dari <https://kotapekalongan.kemenag.go.id/berita/berita-berita/menjaga-harmoni-kemenag-kota-pekalongan-gaungkan-moderasi-beragama-dan-antisipasi-konflik/>
- NU Online Jateng. (n.d.). *Hidup Rukun Sesama Pemeluk Agama di Kota Pekalongan, Ada Peran Tokoh di Balikny*a. Diperoleh 28 November 2025, dari <https://jateng.nu.or.id/nasional/hidup-rukun-sesama-pemeluk-agama-di-kota-pekalongan-ada-peran-tokoh-di-baliknya-6n3B6>
- Pekalongankota.go.id. (n.d.). *Harmoni Nusantara di Pekalongan, Rayakan Kebhinekaan - Menjaga Pancasila*. Diperoleh 28 November 2025, dari <https://pekalongankota.go.id/berita/harmoni-nusantara-di-pekalongan-rayakan-kebhinekaan--menjaga-pancasila.html>
- Pekalongankota.go.id. (n.d.). *Merekatkan Umat, Ratusan umat Beragama di Kota Pekalongan Doa dan Gita Bersama*. Diperoleh 28 November 2025, dari <https://pekalongankota.go.id/berita/merekatkan-umat-ratusan-umat-beragama-di-kota-pekalongan-doa-dan-gita-bersama.html>
- Pekalongankota.go.id. (n.d.). *Sikap Toleransi Masyarakat Kota Pekalongan Semakin Nyata*. Diperoleh 28 November 2025, dari <https://pekalongankota.go.id/berita/sikap-toleransi-masyarakat-kota-pekalongan-semakin-nyata.html>
- Sumbulah, U., & Nurjanah. (n.d.). Pluralisme agama: Studi tentang makna dan pola komunikasi antar umat Islam, Hindu dan Budha di Pulau Lombok. Kota Mataram. *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 1-15. Diperoleh 28

November

2025,

dari

<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunike/article/view/2276/1170>